ISSN : 2086-6291

Tasamuh

Volume 5, Nomor 1, Juni 2013

JURNAL STUDI ISLAM

Pola Interaksi dan Komunikasi Masyarakat Multikultural di Raja Ampat Papua
Muhammad Rais

Pesantren dan Perdamaian; Studi Model Mediasi Konflik Pesantren Al Muayyad Windan Surakarta
Anas Aijudin

Pluralisme Agama: Akar Perdamaian Merawat Harmonisasi
Firdaus Muhammad

Meredam Potensi Konflik Kota Sorong; Analisis Interaksi Sosial Keagamaan Antar umat Beragama
Indria Nur/Hamsah

Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Budaya
Siti Mahmudah Noorhayati Maschanif

Konstruksi Sosial Pengetahuan dan Dinamika Rasionalitas Amil Zakat Komunitas: Studi Kasus di Kota Ambon Maluku
Subair

Scanned by CamScanner

PEMIKIRAN KAUM FUNDAMENTALIS MUSLIM: KASUS AKTIVISME HIZBUT TAHRIR

*Hannani**

Abstract: *Discourse about moslim fundamentalist thinking to Hizbut Tahrir's activities case are; how do moslim fundamentalist and thinking characteristic or type mean; and how is fundamentalist existence of Hizbut Tahrir to effort developing their thinking. Explaining method that used are explorative and applied, namely to find many data or informations about the challange of Islam thinking. Then find solution to the Hizbut Tahrir's movement. Later, this article comments that; fundamentalism is a one the group and so religion movement which is to hand to the literal religion princip. This viewing was appeared and viewed the in during khawarif period, which is also viewed by Ikhwanul Muslimin now. Hizbut Tahrir think that Islam gavorment system which be legal is not empire, imperium (kekaisaran), or federal and republic system. But the characteristic of Hizbut Tahrir thinking is representative (ke-khalifahan) system in the world. The end, the people or muslim would laike to appreciate their view of thinking.*

Key Words: *Fundamentalist Thinking, Hizbut Tahrir*

Pendahuluan

Nabi saw pernah memprediksikan bahwa umatnya suatu saat membangun komunitas minimal 72 (tujuh puluh dua) paham atau aliran, satu di antara mereka yang dipastikan masuk surga yaitu paham al-Jama'ah.[1] Komunitas apapun namanya, selama ia mengakui kebenaran risalah Islam, dan mengakui Alquran dan hadis (sunnah) sebagai sumber ajaran Islam, maka ia tergolong aliran jamaah.[2] Dengan demikian, penghuni surga kelak tidak dibatasi satu komunitas saja, tetapi mencakup semua aliran yang ada, baik aliran teologi, aliran tasawuf, aliran pemikiran, dan organisasi Islam yang senantiasa menjadikan Alquran dan hadis sebagai sumber ajarannya.

Allah swt melalui ayat-Nya memang telah menegaskan bahwa per-bedaan komunitas, suku, ras, dan bangsa merupakan ketentuan-Nya secara mutlak,[3] yang pada gilirannya menjadikan manusia berbeda dalam aspek tertentu, baik dalam tindakan, aliran pikiran, dan paham yang dianutnya. Karena itulah, dalam intern umat agama Islam telah muncul kelompok-kelompok tekstual dan kontekstual dalam memahami teks-teks agama, juga muncul aliran pemikiran yang bercorak ekslusif, rasional, pluralis-inklusif, aktual, transformatif, kontekstual, kultural, politis, dinamis-modernis, liberal, fundamentalis, radikalis dan lain sebagainya.

Kelompok tekstual, adalah suatu aliran dalam ajaran Islam yang memahami teks-teks agama berdasarkan makna lahiriahnya, yang tidak memerlukan interpretasi lebih lanjut, yang pada

---

*Dosen Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Sulawesi Selatan. E-mail: hannani72@gmail.com.

[1]Prediksi Nabi saw tersebut terdapat dalam hadis, yakni:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُوعَمْرٍو حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رواه أبوداود، وأحمد)

Hadis tersebut dikutip dari Abu Sulaiman bin al-Asy'as Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, dalam CD. Rom Hadis, *kitab al-Fitan*, hadis ke 1781. Juga Imam Ahmad Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam CD. Rom Hadis, *Baqy al-Mukatst-sirin*, hadis ke 10211.

[2]QS. al-Rūm (30): 22

[3]QS. al-Hujurat (49): 13

Scanned by CamScanner

gilirannya melahirkan pemikiran fundamentalisme.[4] Pemikiran dan paham seperti ini dianut oleh mereka yang antara lain misinya memperjuangkan daulah Islam dalam bentuk khilafah yang baru.[5] Dewasa ini, pemikiran fundamentalis dikembangkan Hizbut Tahrir melalui gerakan dakwah Islam. Hizbut Tahrir berpendapat bahwa, pemikiran Islam semata-mata merujuk pada dasar-dasar nashnya secara murni (tekstual) dan karena itu dakwah Islam harus dibangun atas pemikiran dan dikembang-kan sebagai sebuah *qiyadah fikriyah*.[6] Yakni, suatu gerakan kepemimpinan umat yang didasarkan pada pemikiran cemerlang (*al-fikru al-mustanir*), suatu pemikiran yang mampu memperlihatkan hakikat segala sesuatu sehingga dapat dipahami secara benar.

Konsep pemikiran Hizbut Tahrir sebagaimana yang telah disebutkan, dan menurut mereka, menyebabkan pentingnya sebuah pemikiran untuk membangun suatu masyarakat muslim yang kemudian terimplementasi dalam bentuk khilafah, pemerintahan Islam yang dipimpin seorang Khalifah. Untuk lebih memahami bagaimana konsep pemiikiran fundamentalis yang dikembang-kan oleh Hizbut Tahrir, dan berbagai persoalan tentangnya, tentu sangat menarik untuk dikaji, dan dijadikan fokus pembahasan yang komprehensif sebagaimana yang dikemukakan dalam tulisan ini ini.

Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka sebagai masalah pokok yang menjadi obyek bahasan tulisan ini bagaimana konsep pemikiran fundamentalis muslim yang dibangun oleh Hizbut Tahrir? Kemudian untuk selanjutnya agar pembahasan dalam tulisan ini terurai secara terarah dan sistematis, maka sebagai sub-sub masalah yang diajukan adalah sebagai berikut: *Pertama*; Bagaimana pengertian fundamentalis muslim dan corak pemikirannya? *Kedua*; Bagaimana eksistensi kaum fundamentalisme Hizbut Tahrir dalam upaya mengembangkan pemikirannya?

Pengertian Fundamentalis dan Corak Pemikirannya

Term fundamentalisme berasal dari kata fundamen yang berarti asas, dasar hakikat, fondasi.[7] Dalam bahasa Inggris disebut *fundamentalis* yang berarti pokok.[8] Dalam bahasa Arab, kata funda-mentalisme ini diistilahkan dengan *ushuliyyah*. Kata *ushululiyyah* sendiri berasal dari kata *ushul* yang artinya pokok.[9] Dengan demikian, fundamentalisme adalah faham yang menganut tentang ajaran dasar dan pokok yang berkenaan ajaran keagamaan atau aliran kepercayaan.

Menurut Lewis Mulford Adams dan C. Ralplh Taylor bahwa Fundamentaslisme adalah istilah umum untuk gerakan keagamaan di banyak sekte-sekte Protestan, untuk menguatkan inspirasi tekstual; dari Injil.[10] Selanjutnya, William Montogomery Waat lebih memperjelas lagi bahwa kata fundamentalis pada dasarnya merupakan istilah dari Protestan Anglo Saxon, yang khususnya di-terapkan bagi orang-orang yang berpendapat bahwa Bibel wajib diterima dan dinterpretasikan secara literal.[11]

---

[4]William Montogomery Waat, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, diterjemahkan oleh Kurnia Sastrapraja dan Badiri Khaeruman, dengan judul *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 10

[5]Hisbut Tahrir, *Ajhizah al-Dawlah al-Khilafah* diterjemahkan oleh Yahya A.R dengan judul *Struktur Negara dan Khilafah; Pemerintahan dan Administrasi* (Cet I; Jakarta: HTI Press, 2005), h.11. Lebih lanjut lihat pula Taqiyuddin al-Nabhani, *Mafahim Siasah li Hisbit Tahrir* diterjemahkan oleh M. Shiddiqi al-Jawi dengan judul *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir* (Cet. IV; Jakarta: Hizbit Tahrir Indonesia, 2006), h. 13.

[6]Taqiyuddin al-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir* diterjemahkan oleh Abdullah dengan dalam "Edisi Mu'tamadah" (Cet. VI; Jakarta: Hizbit Tahrir Indonesia, 2001), h.23

[7]Lihat Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 281.

[8]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Cet.VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1979), h. 260.

[9]Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi Al-Lughah* (Cet.XX; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 12.

[10]Lewis Mulford Adams dan C. Ralph Taylor, *News Master Pictorial Encyclopedia; A Concicet and Comprehensive Reference Work*, vol. III (New YorK: Books Inc Publusher's, t.th), h. 535

[11]William Montogomery Waat, *op. cit.*, h. 11

Scanned by CamScanner

Pada perkembangan selanjutnnya, istilah fundamentalis tersebut juga menjadi salah paham atau kelompok dalam Islam, baik yang bermazhab *Sunni* maupun *Syi'ah*. Dalam *Sunni*, kaum fundamentalis menerima Alquran secara literal, sekalipun dalam hal-hal tertentu, dengan kualifikasi, mereka pun memiliki ciri-ciri khas lainnya. Mazhab *Syi'ah* (Iran), yang secara sangat merupakan kaum fundamentalis, tidak menginterpretasikan Alquran secara literal (*harfiah*).[12] Berdasarkan batasan ini, maka dapat dirumuskan bahwa mereka yang memahami nash-nash secara literal, maka ia disebut kaum fundamentalis atau berfaham fundamentalisme.

Pengertian kaum fundamentalis dari segi istilah sudah memiliki muatan psikologis dan sosiologis, dan berbeda dengan pengertian fundamentalis dalam arti kebahasaan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dalam pengertian yang demikian itu, kelahiran kaum fundamentalis ada hubungannya dengan sejarah perkembangan ajaran Islam, kaum fundamentalis ada kaitannya dengan masalah politik, sosial, kebudayaan dan selainnya.

Biasanya kaum fundamentalis tersebut, tidak mau menerima perubahan dalam arti mereka menentang pembaruan. Jadi, mereka dengan berhati-hati menegaskan bahwa bahwa pemaklumman kenabian Muhammad saw bukanlah suatu hal yang baru, melainkan hanya menyambung rentetan nabi dan rasul yang mendahuluinya. Dalam teologi Islam berikutnya, kata yang lazim dipakai untuk "hal baru" tersebut ialah *bid'ah*. Sejalan dengan itu, Zianuddin Alavi menyatakan bahwa pada perkembangan selanjutnya penggunaan istilah fundamentalisme dimaksudkan untuk fenomena lain. Istilah itu menimbulkan suatu citra tertentu, misalnya ekstrinisme, fanatisme, dalam mewujudkan atau pempertahankan keyakinan keagamaan.[13]

Mereka yang disebut kaum fundamentaslis sering disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan bila diperlukan. Paham fundamentalisme muslim bercita-cita mensosialisasikan ajaran keislaman secara *kaffah* sesuai dengan konteksnya, dan dalam mengusahakannya harus melalui jaringan dakwah Islamiyah, mengusahakannya melalui jaringan jihad yang senafas dengan kekuasaan politik. Karena itulah paham fundamentalisme menginkan adanya sistem pemerintahan politik Islam dalam bentuk kekhalifahan.

Khalifah adalah seorang yang mewakili umat dalam menjalankan kekuasaan politik, menjalankan pemerintahan, dan penerapan hukum-hukum Syariah. Hal itu karena Islam telah menjadikan pemrintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Untuk itu diangkatlah seseorang yang melaksanakan pemerintahan sebagai wakil dari umat.[14]Dalam terminologi lain, Istilah fundamentalisme Islam disebut dengan nama *ushuliyyah al-islamiyah*, yang mengandung pengertian suatu gerakan yang berupaya kembali kepada dasar-dasar keimanan, penegakan kekuasaan politik ummah dan pengukuhan dasar-dasar ortoritas yang abshah.[15] Formulasi ini menekankan dimensi politik gerakan Islam ketimbang aspek keagamaannya.

Bila ditinjau dari aspek sejarahnya, fundamentalisme adalah istilah relaitif baru dalam kamus peristilahan Islam. Istilah fundamentalisme Islam di kalangan Barat mulai populer berbarengan dengan terjadinya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979,[16] yang memunculkan kekuatan Muslim

---

[12]Lihat *ibid.*, h. 11

[13]Zianuddin Alavi, *Islamic Educational Thougt in Middle Ages* (India: Hederabat, 1983), h. 12

[14]Hizbut Tahrir, *Ajhizah Ad-Dawlah al-Khilafah* diterjemahkan oleh Yahya A.R., dengan jdul *Struktur Negara Khalifah; Pemerintahan dan Administrasi* (Cet. I; HTI-Press, 2006), h. 31

[15]Penegasan di atas, disadur dari John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern islamic World*, vol. II (New York: Oxford University Press, 1995), h. 32

[16]Kaitannya dengan itu, Leonard Binder juga menyatakan bahwa fundamentalisme Islam disebut-sebut sebagai penyebab terjadinta revolusi Iran, terorisme di Turki dan terbuhnya presiden Anwar Sadat. Uraian lebih lanjut, lihat Lonard Binder, *Islamic Lliberalism*, diterjemahkan oleh Imam Muttaqin dengan judul *Islam Lebaral; Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 511

Selanjutnya, Abd. Aziz Sachedina menyatakan bahwa Revolusi Islam Iran ditandai dengan banyaknya kebangkitan kembali semangat ke-agamaan, segera sesudah pernyataan bahwa ideologi-ideologi "Barat" atau "Modern" tidak dapat memecahkan aneka ragam masalah yang dihadapi masyarakat Iran, baik pada tingkat politik maupun budaya. Suatu ciri penting Islam ialah

Scanned by CamScanner

Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan melawan *the great satan*, Amerika Serikat. Meski istilah fundamentalisme Islam dan radikalisme Islam baru populer setelah peristiwa historis ini, namun dengan mempertimbangkan beberapa prinsip dasar dan karakteristiknya justru fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelumnya.

Hizbut Tahrir dalam Upaya Mengembangkan Pemikirannya

Jika dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah, telah dapat dijumpai adanya kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam yang berfaham fundamentalisme, walaupun tidak sepenuhnya muncul sebagai reaksi terhadap modernisme. Dalam bidang teologi misalanya, dijumpai aliran khawarij. Kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap sikap Khalīfah Ali bin Abī Tālib dan Mu'awiyah serta para pendukung dengan cara *arbitrase*, yang berakhir dengan kemenangan pada pihak Mua'wiyah. Sikap ini tidak dapat diterima oleh sekelompok orang yang kemudian dikenal sebagai kaum *Khawarij*.[17] Selanjutnya, kelompok ini pula menuduh orang-orang yang terlibat dalam *arbitrse* sebagai kafir.

Pada tahun 1928, di Kairo muncul suatu organisasi yang dikenal dengan nama *al-Ikhwān al-Muslimīn* (Persaudaraan Saudara-saudara Sesama Muslim). Organisasi ini, didirikan oleh Hasan al-Banna[18] dan memiliki ciri-ciri Islam fundamentalis. Dari aspek akidah, *al-Ikhwān al-Muslimīn* tidak sedikitpun meragukan kebenaran ayat Alquran yang menyatakan tiada hukum yang benar kecuali di sisi Allah; dan Allah sajalah penentu perintah dan larangan yang mesti ditaati. Sejalan dengan sikap akidah ini, maka dalam bidang hukum ia cenderung tidak mematuhi ketentuan yang dibuat pemerintah, bahkan berusaha menentang, mem-berontak dan semacamnya.

Dari contoh kasus kaum *Khawarij* dan *al-Ikhwān al-Muslimīn* yang memiliki ciri fundamentalis tersebut, dapat diketahui bahwa latar timbulnya fundamentalisme juga karena perbedaan pandangan dalam bidang teologi, atau dengan kata lain gagasan fundamentalisme menghendaki pemegangan kokoh agama dalam bentuk literal, tanpa kompromi, pelunakan, re-interpretasi dan pengurangan.

Khusus Hizbut Tahrir yang juga sebagai kelompok yang berpaham fundamentalisme didirikan pada tahun 1953 di al-Quds oleh Taqiy al-Din al-Nahbani. Dia alumnus al-Azhar, mantan pengikut Ikhwanul Muslimin.[19] Tujuan didirikannya berusaha untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam di kawasan Arab. Dari sanalah tujuan untuk melangsungkan kehidupan Islam di seluruh dunia Islam, yaitu dengan cara mendirikan Daulah Islamiyah di satu atau beberapa wilayah sebagai titik sentral dan sebagai benih berdirinya Daulah Islamiyah yang besar yang akan

---

penekanannya pada tidak dapat dipisahkan bidang spritual dan sekuler dari tindakan manusia. Kaitannya dengan itu Syari'ati sebagai salah seorang tokoh revolusioner Islam Iran menyatakan bahwa agama harus berbicara dengan ciri dan lambang yang menjurus pada kecerdasan manusia di segala masa. Gagasan-gagasan Syariati ini oleh kaum Barat dianggapnya sebagai hal yang bersifat radikalisme. Uraian lebih lanjut, lihat Abdul Azis Sachedina, *Ali Syariati; Ideolog Revolusi Iran* dalam John L. Esposito (ed.), "Voices of Resurgent Islam" diterjemahkan oleh Bakri Seregar dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 243-245.

[17]Harun Nasution, *Teologi Islam* (Cet.I; Jakarta: UI Press, 1972), h. 11.

[18]Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 (1325 H) di Buhaerah Meşir. Pada umur 12 tahun, beliau berguru di hadapan Syekh Hasafi seorang pendiri tarekat Hasafiyah. Pada tahun 1920, Hasan al-Banna berikrar menjadi anggota tarekat tersebut. Dari sini, sehingga beliau hijrah ke kota Ismailiyah (terusan Suez) dan mendirikan *Ikhwān al-Muslimīn*. Pada tahun 1932 (1351 H) beliau Hijrah lagi ke Kairo dan mengembangkan *Ikhwān al-Muslimīn* di sana. Dalam hal akidah dan syariat, selain beliau mengajak umat untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah, beliau juga berusaha menghapuskan pertentangan-pertentangan kemazhaban, terutama mazahab fikih. Setelah *Ikhwān al-Muslimīn* tersebar dan dianut oleh masyarakat Mesir dan sekitarnya, beliau menghendaki agar *Ikhwān al-Muslimīn* menjadi organisasi internasional. Karena itu sejak tahun 1940-an organisasi ini meluaskan wilayahnya ke seluruh dunia Arab. Karena ketidaksetujuan pihak Barat atas organisasi ini, maka akhirnya Hasan al-Banna mati terbunuh pada 12 Februari 1949 (14 Rabiussani 1368 H) di Kairo. Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 303-304

[19]John L. Esposito, *loc. cit.*

Scanned by CamScanner

mengembalikan kehidupan Islam, dengan menerapkan Islam secara sempurnah di seluruh negeri-negeri Islam, serta mengembangkan dakwah Islam ke seluruh dunia.[20]

Latarbelakang berdirinya Hizbut Tahrir dengan tujuan seperti yang disebutkan di atas, bermula dari keadaan umat Islam sejak abad ke-18 dan 19 yang berada dalam kemunduran pemikiran dan peradaban. Mereka dijajah dan dikuasai oleh Barat. Dalam kondisi demikian, banyak jamaah Islam berusaha menyelematkan keterpurukan umat Islam. Hanya saja menurut Hizbut Tahrir, aliha-alih jamaah tersebut berhasil menyelamatkan umat Islam, akan tetapi tetap menambah problem umat Islam. Keadaan ini semakin menjadi-jadi ketika memasuki abad ke-20 dengan munculnya banyak penghalang yang memisahkan Islam dengan kehidupan sehingga semakin menambah kesulitan yang telah ada sebelumnya. Dalam kondisi demikian, lahirlah Hizbut Tahrir.[21]

Atas dasar konteks historis sebagaimana dipaparkan di atas, maka eksisten Hizbut Tahrir dengan paham fundamentalisme Islam, terus berkembang, dan memfokuskan gerakannya pada masalah politik. Tidak ada kegiatan yang dilakukan Hizbut Tahrir baik langsung maupun tidak langsung yang tidak terkait dengan politik. Inilah satu bentuk dari konsistensi Hizbut Tahrir dalam memperjuangan idenya.

Terdapat beberapa beberapa corak pemikiran yang prinsipil, tentang eksistensi Hizbut Tahir, yakni sebagai berikut:

1. *Oppositionalism* (paham perlawanan), yakni mengambil bentuk per-lawanan terhadap gerakan modernisme dan sekularisasi Barat pada umumnya.
2. Penolakan terhadap *hermeneutika*, yakni teks Alquran harus dipahami secara literal sebagaimana adanya. Atau dengan kata lain kaum fundamentalisme menolak sikap kritis terhadap teks Alquran dan interpretasinya.
3. Penolakan terhadap pluralisme dan relavitisme, yakni bagi kaum fundamentalisme pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks. Pemahaman dan sikap keagamaan yang yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalisme merupakan bentuk dari relativisme keagamaan.
4. Penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, yakni kaum fundamentalisme berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah mmebawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Dalam kerangka ini, adalah masyarakat harus menyesuaikan perkembangannya - kalau perlu secara kekerasan - dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti per-kembangan masyarakat.[22]

Sejalan dengan eksistensi dan corak pemikiran fundamentalisme yang dianut Hizbut Tahrir sebagaimana dikemukakan di atas, lebih lanjut Kontowijoyo menyebutkan tiga ciri khas kaum fundamentalisme, dan termasuk menjadi ciri khas Hizbut Tahrin sebagai berikut :

1. Kaum fundamentalisme, Hizbut Tahrir ingin kembali ke masa Rasul. Dalam berpakaian, mereka cenderung memakai jubah dan cadar dengan maksud untuk menolak industri.
2. Kaum fundamentalisme, Hizbut Tahrir ingin kembali ke alam dengan semboyang *back to nature*, misalnya; mereka menolak wewangian buatan pabrik. Dalam hal ini mereka memakai bahan-bahan alamiah, seperti siwak, minyak wangi tanpa alkohol dan sejenisnya.
3. Kaum fundamentalisme, Hizbut Tahrir seringkali dicap sama terorisme, yakni dalam hal ini negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) melihat umat Islam di Iran, Libia, al-Jazair, Somalia, Sudan dan beberapa negara Islam lainnya sebagai "sarang" fundamentalisme, Hizbut Tahrir sekaligus teroris.[23]

---

[20]Taqiyuddin al-Nabhani, *Mafahim Siasah ... op. cit.*, h. 21.

[21]*Ibid.*, h. 13. Lihat juga Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Takattul al-Hizbiy* diterjemahkan oleh Zakariah, Labib, dkk dengan judul *Pembentukan Partai Politik Islam* (Cet. II; Bogor: Pustaka Thariqul Izah, 2002), h. 8-9

[22]Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 109-110

[23]Kontowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1997), h. 49

Scanned by CamScanner

Mengenai kaum fundamentalisme Hizbut Tahrir masa kini, khususnya di Indonesia, diilhami oleh gagasan *Ikhwān al-Muslimīn*. Abuddin Nata menyatakan bahwa pada tahun 1970-an muncul gerakan Komando Jihad, bahkan pada tahun 1980-an pernah muncul bulletin *al-Haqq* yang menyuarakan oposisi terhadap pemerintah dengan bahasa yang keras. Dalam beberapa penerbitan buletinnya menggunakan kata-kata *tagūt* untuk menyebut siapa saja yang mereka nilai "tidak Islami" dan "tidak Qur'āni."[24]Ringkasnya, Hizbut Tahrir menegaskan pendiriannya bahwa, mereka menghendaki diberlakukannya hukum Allah di Indonesia dan menentang dengan sangat lantang dan keras hukum *tagūt* yang dianggapnya diberlakukan di negeri ini.

Tampaknya, bagi kelompok fundamentalisme Islam Hizbut Tahrir memiliki ikatan solidaritas yang cukup solid, kokoh, militan dan rela menerima resiko dari sebuah perjuangan. Namun, bersamaan dengan itu terdapat beberapa catatan yang menyebabkan dalam mengembangkan pemikiran mereka dapat dikatakan kurang memperlihatkan sikap yang baik, antara lain;

1. Dari segi pemikiran keagamaannya, mereka bersikap literalis dan sangat menenkankan simbol-simbol keagamaan daripada substansinya. Dengan kata lain, mereka memiliki corak yang berbeda dengan kelompok modernis yang pada umumnya mendahulukan simbol-simbol keagamaan yang bercorak distingkif.
2. Pengembangan pemikiran mereka terletak pada sikap dan pandangannya yang ekslusif, yaitu pemikiran yang bertolak dari keyakinan bahwa merekalah yang paling benar, sementara yang lain adalah salah. Pemikiran mereka itu, cenderung tertutup dan tidak mau menerima pandangan orang lain merupakan sikap yang kurang etis dikembangkan masa kini.
3. Dari segi pemikiran budaya dan sosial bagi kelompok Hizbut Tahrir, kurang menyikapi produk modern khususnya yang berasal dari Barat. Pada sisi lain, mereka juga ekstrim lagi karena menganggap orang Barat sebagai musuh.

Berdasar atas alur pemikiran di atas, maka kaum fundamentalisme Hizbut Tahrir, kelihatannya kurang empati dalam mengikat hati umat karena corak pemikirannya sangat ekstrim. Pemikiran seperti ini sebagai mana yang berkali-kali disebutkan dapat dilihat dari aktivitas mereka yang berusaha keras menegakkan sistem politik dan pemerintahan dalam bentuk khilafah. Mendirikan khilafah suatu kewajiban. Dalam menjalan aktivitasnya, mereka berseru bahwa: "Sesungguhnya kami di Hizbut Tahrir, senantiasa mengimani janji Allah dan membenarkan kabar gembira yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Kami selalu berjuang bersama-sama umat Islam untuk wujudkan janji Allah dan kabar gembira dari Rasulullah, yakni mewujudkan kembali khilafah dalam wujud yang baru. Kami sangat menyakini terwujudnya kembali khilafah itu seraya memohon kepada Allah. dengan Khilafah itu bisa beralih dari satu kemenangan ke kemenangan lain. Allah Maha Kuasa atas semua itu."[25]

Dengan keterangan di atas, bisa dikata bahwa khilafah dalam pandangan fundamentalis Hizbut Tahrir sangat sentral dan urgen. Segala keruwetan yang terjadi sekarang ini akan bisa diatasi bila kembali pada khilafah dengan menegakkanya di bumi. Dengan khilafah ini juga, persatuan umat Islam di seluruh dunia akan terwujud di bawah naungan khilafah. Dengan demikian, khilafah dalam paham kaum Fundamentalisme Hizbut Tahrir adalah dewa penyelamat umat tunggal yang tidak bisa digantikan dengan yang lain.

Untuk menunjukkan urgensi Khilafah ini, Hizbut Tahrir mencoba melegalisasikannya dengan dalil-dalil teks agama seperti dalam QS. Al-Maidah (5): 48-49,[26] sebagai berikut :

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ.....

[24]H. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 23

[25]*Hisbut Tahrir, Ajhizah al-Dawlah al-Khilafah, loc. cit.*

[26]*Ibid.*, h. 14.

Scanned by CamScanner

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلاَتَتَّبِعَ أَهْوَاءَ هُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ.....

Dengan ayat itu pula, maka Hizbut Tahrir menekankan bahwa bentuk negara sesuai hukum adalah sistem khilafah, sistem pemerintahan Islam bukan sistem kerajaan, bukan sistem imperium (*kekaisaran*), bukan sistem federal, bukan pula sistem republik.[27] Bengitu kentalnya paham mereka tentang khilafah, maka seluruh pengikutnya harus memperjuangkan nya, siang dan malam mereka berjuang untuk itu, mereka bentuk forum diskusi, halaqah, seminar, dan lain-lain hanya untuk membahas masalah tersebut.

Penutup

Berdasar permasalahan yang dijadikan obyek pembahasan dan kaitannya dengan hasil uraian-uraian terdahulu, maka dapat dirumuskan kesimpulan fundamentalisme merupakan suatu faham dan sekaligus merupakan gerakan keagamaan yang berpegang kokoh pada prinsip keagamaan secara literalis. Gerakan seperti ini di masa silam, sebagaimana yang dipahami oleh kaum Khawarij, dan belakangan dikembangkan oleh Ikhawnul Muslimin, dan kelanjutannya sampai saat ini adalah Hizbut Tahrir yang tokoh utama dan pendirinya adalah Taqiy al-Din al-Nahbani, mantan pengikut Ikhwanul Muslimin.

Hizbut Tahrir yang alur pemikirannya berpaham fundamentalis, memandang bahwa khilafah sangat sentral dan urgen. Dengan kata lain bahwa bentuk negara sesuai hukum menurut mereka, adalah sistem khilafah. Dengan demikian, sistem pemerintahan Islam yang sah bukan sistem kerajaan, bukan sistem imperium (*kekaisaran*), bukan sistem federal, bukan pula sistem republik.

Sejalan dengan rumusan kesimpulan di atas, maka hasil akhir tulisan ini berimplikasi pada urgennya untuk memahami bagaimana bentuk dan corak pemikiran fundamentalisme Hizbut Tahrir, dan karena itu pula di sini disarankan untuk tetap menghargai semangat perjuangan mereka, terutama dalam upayanya berjuang secara terusmenerus untuk mendirikan sistem kekhalifahan di bumi ini.

[27]*Ibid.*, h. 20-22

Scanned by CamScanner

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Lewis Mulford dan C. Ralph Taylor, *News Master Pictorial Encyclopedia; A Concicet and Comprehensive Reference Work*, vol. III. New YorK: Books Inc Publusher's, t.th

Alavi, Zianuddin. *Islamic Educational Thougt in Middle Ages*. India: Hederabat, 1983.

Azis Sachedina, Abdul. *Ali Syariati; Ideolog Revolusi Iran* dalam John L. Esposito (ed.), "Voices of Resurgent Islam" diterjemahkan oleh Bakri Seregar dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam*. Jakarta: Rajawali, 1987.

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1996.

Binder, Lonard. *Islamic Liberalism*, diterjemahkan oleh Imam Muttaqin dengan judul *Islam Lebaral; Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of Modern islamic World*, vol. II. New York: Oxford University Press, 1995.

Haq, Hamka. *Dialog Pemikiran Islam*. Cet.I; Ujungpandang: Ahkam, 1995.

Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam*, juz I. Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964.

Ibn Hanbal, Ahmad Muhammad. *Musnad Ahmad*, dalam CD. Rom Hadis, *Baqy al-Mukatstsirin*.

K. Hitti, M. Philip. *The Arabs; A Short Histrory* diterjemahkan oleh Usuluddin M dan O.O.P. Sihombing dengan judul *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Cet.I; Bandung: Pustaka Iqra, 2001

Khan, Qamaruddin. *The Political Thought of Ibn Taymiyah*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Pemikiran Politik Ibn Taymiyah*. Bandung: Pustaka, 1983.

Kontowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. Cet.I; Bandung: Mizan, 1997.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid Fi Al-Lughah*. Cet.XX; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977

Muslim ibn Hajjaj, Abu Husain. *Shahih Muslim*, juz I. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.

Al-Nabhani, Taqiyuddin. *Al-Takattul al-Hizbiy* diterjemahkan oleh Zakariah, Labib, dkk dengan judul *Pembentukan Partai Politik Islam*. Cet. II; Bogor: Pustaka Thariqul Izah, 2002.

_____, *Mafahim Hizbut Tahrir* diterjemahkan oleh Abdullah dengan dalam "Edisi Mu'tamadah". Cet. VI; Jakarta: Hizbit Tahrir Indonesia, 2001.

_____, *Mafahim Siasah li Hisbit Tahrir* diterjemahkan oleh M. Shiddiqi al-Jawi dengan judul *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir*. Cet. IV; Jakarta: Hizbit Tahrir Indonesia, 2006.

Nasr, Sayyed Hossein, *Traditional Islam in the Modern Wolrd*. Kualalumpur: Fundation for Traditional Studies, 1988.

Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Cet.II; Bandung: Mizan, 1996.

---------, *Teologi Islam*. Cet.I; Jakarta: UI Press, 1972.

Nata, H. Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet.II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Scanned by CamScanner

Nata, H. Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.

Qardhawi, Yusuf. *al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharuf*, diterjamahkan oleh Hawin Murthado dengan judul, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Ber-islam*. Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004

Tahrir, Hisbut. *Ajhizah al-Dawlah al-Khilafah* diterjemahkan oleh Yahya A.R dengan judul *Struktur Negara dan Khilafah; Pemerintahan dan Administrasi*. Cet I; Jakarta: HTI Press, 2005.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Waat, William Montogomery. *Islamic Fundamentalism and Modernity*, diterjemahkan oleh Kurnia Sastrapraja dan Badiri Khaeruman, dengan judul *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Zada, Khamami. *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002.

Scanned by CamScanner